

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* MATERI SHALAT DI KELAS VII SMP NEGERI 1 PEMANGKAT TAHUN PELAJARAN 2022/2023

U. Fauziah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pemangkat

ABSTRAK

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru teacher centered guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran menggunakan metode discovery learning, dalam Tindakan kelas untuk menyampaikan materi, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi dua siklus. Siklus I yang meliputi tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. sedangkan siklus II meliputi planning, action, observasi dan refleksi. Hasil observasi aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran pada pra siklus menunjukkan ada 13 aktivitas dengan persentase 84,6% dengan kategori Baik. Dan aktivitas guru dalam menerapkan strategi *Discovery Learning* dalam pembelajaran pada siklus I dengan persentase sebesar 94,7% dan kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II guru memperoleh persentase hasil kegiatan mengajar sebesar 100%. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas guru dari tahapan awal prasiklus sebesar 10,1% pada siklus I dan 15,4% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru menguasai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Discovery Learning* yang diterapkan pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi *Discovery Learning* sesuai dengan yang diharapkan.

Kata Kunci: Hasil belajar, *Discovery Learning*, *Sholat*

ABSTRACT

One of the big problems in the education sector in Indonesia that is widely discussed is the low quality of education which is reflected in the low average learning achievement. Another problem is that the approach to learning is still too dominated by the teacher-centered teacher's role. Teachers place students more as objects and not as learning subjects. Our education does not provide opportunities for students in various subjects to develop the ability to think holistically, creatively, objectively and logically. To overcome this problem, the learning approach uses the discovery learning method, in class actions to convey material, especially in Islamic Religious Education learning. It is hoped that it can help improve student learning outcomes in PAI learning. The type of research used is Classroom Action Research which includes two cycles. Cycle I includes the action planning stage, action implementation stage, observation and reflection. while cycle II includes planning, action, observation and reflection. The results of observations of activities carried out by teachers during pre-cycle learning showed that there were 13 activities with a percentage of 84.6% in the Good category. And teacher activity in implementing Discovery Learning strategies in learning in cycle I with a percentage of 94.7% and very good category. Meanwhile, in cycle II the teacher obtained a percentage of the results of teaching activities of 100%. Thus, there was an increase in teacher activity from the initial pre-cycle stage by 10.1% in cycle I and 15.4% in cycle II. This shows that the teacher masters learning activities by using the Discovery Learning strategy which is applied to

students during learning. Increasing student learning outcomes in learning by implementing the Discovery Learning strategy as expected.

Keywords: *Learning outcomes, Discovery Learning, Sholat*

PENDAHULUAN

Mengajar bukanlah semata persoalan menceritakan, belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penguasaan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang baik, karena belajar yang baik adalah belajar yang aktif. Pendidikan memang sangat dibutuhkan dan tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Pemerintah sudah mengaturnya dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pada BAB II pasal 3 mengenai dasar, fungsi dan tujuan pendidikan menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Proses belajar mengajar merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berintraksi, berhubungan, dan bergantung satu sama lain. Menurut Winarto Surakhmat dalam proses belajar mengajar yang hakikatnya adalah belajar edukatif, paling sedikit harus terdapat (1) tujuan yang jelas harus dicapai (2) bahan yang menjadi isi intraksi (3) siswa yang aktif mengalami (4) guru yang melaksanakan (5) metode tertentu mencapai tujuan (6) situasi yang memungkinkan proses interaksi berlangsung dengan baik, dan (7) evaluasi atau penilaian terhadap hasil interaksi. Komponen proses belajar mengajar tersebut harus mampu diintegrasikan dan mampu membentuk sistem yang saling berhubungan sehingga mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berkualitas.

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar. Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru teacher centered guru lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai objek dan bukan subjek didik. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran, untuk mengembangkan kemampuan berpikir holistik (menyeluruh), kreatif, objektif, dan logis. Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pembelajaran menggunakan metode discovery learning, dalam Tindakan kelas untuk menyampaikan materi, terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Diharapkan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian penelitian Tindakan kelas “ Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Materi Sholat Di kelas VII SMP Negeri 1 Pemangkat diharapkan dapat memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi pendidik dalam meningkatkan sholat dalam kehidupan sehari-hari.

Kajian Teori

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki seseorang. Hasil belajar merupakan penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru serta kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Jadi hasil belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktifitas belajar suatu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan pula. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan

ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Untuk mengetahui tentang baik dan buruknya dan proses hasil dari kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua kategori. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar peserta didik.

Aspek-aspek Hasil Belajar

Secara umum belajar diartikan sebagai perubahan tingkah laku. Belajar tidak ada warnanya jika tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap dan keterampilan. Oleh karena itu proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius dengan melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar, yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hakikat dan Tujuan Pembelajaran Shalat

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang terdiri dari dua kata belajar dan mengajar. Belajar menurut Fatah Syukur adalah proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan atau disebut proses komunikasi. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, pelengkap dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Shalat adalah suatu bentuk pengabdian seorang hamba kepada Allah yaitu dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam. Dan shalat ini adalah merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Orang yang selalu mendirikan shalat hatinya bersih (jernih) jauh dari kotoran-kotoran dosa serta jauh dari perbuatan maksiat serta segala perilakunya selalu memancarkan cahaya Ilahi. Sebagaimana dalam al Qur'an QS. Al-'Ankabut Ayat 45.

Hakikat pendidikan Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi manusia dewasa sesuai tujuan Pendidikan Islam. Pembelajaran shalat di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.

Metode Discovery Learning

Metode (method), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode atau metodik berasal dari bahasa Greeka, Metha, (melalui atau melewati), dan Hodos (jalan atau cara), jadi metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, metode adalah "cara untuk mencapai tujuan berdasarkan kaidah-kaidah yang jelas dan tegas". Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Wina Sanjaya metode adalah "Cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal".

Metode merupakan langkah awal dalam menerapkan rencana yang kita susun sebelumnya. Sebelum terjun ke lapangan perlu mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran, menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran dan membuat konsep. Metode pada dasarnya adalah cara sistematis yang direncanakan untuk mewujudkan pembelajaran sesuai yang ditentukan. Dalam hal ini guru dituntut selain menguasai materi guru juga harus mampu memilih metode yang cocok sesuai pelajaran yang diajarkan. Misalnya dengan metode discovery. Maka guru harus

menerapkan metode tersebut ke dalam pembelajaran dan setidaknya dapat memberikan variasi-variasi dalam mengajar dengan menggunakan metode tersebut agar dapat menarik minat peserta didik.

Discovery adalah metode pengajaran di mana guru memberikan kebebasan siswa untuk menemukan sesuatu sendiri karena dengan menemukan sendiri siswa dapat lebih mengerti secara dalam. Kemampuan berfikir peserta didik tidak sama, sehingga guru harus memberikan kebebasan siswa untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang terjadi. Dengan menemukan sendiri pemahaman siswa akan lebih mendalam dan tidak mudah lupa. Karena penemuan siswa tersebut akan selalu diingat sepanjang mereka belajar. Siswa juga akan merasa senang karena mampu menemukan sendiri jawabannya tanpa dibantu oleh guru. Dengan memberikan kebebasan berfikir berarti guru seperti memberikan penghargaan bagi siswa. Proses pembelajaran discovery harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses discovery sehingga kegiatan belajar mengajar harus di rencanakan sedemikian rupa agar siswa dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan, mengambil kesimpulan sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Kelebihan dan Kekurangan Metode Discovery

Sebagai suatu metode pembelajaran discovery mempunyai kelebihan dan kekurangan, diantaranya:

1. Kelebihan dari metode discovery dalam pembelajaran menurut Brunner adalah sebagai berikut:
 - a. Mengembangkan potensi intelektual. Siswa hanya akan dapat mengembangkan pikirannya sendiri. Dengan metode discovery pikiran siswa digunakan, dilatih untuk memecahkan persoalan.
 - b. Mengembangkan motivasi intrinsik. Dengan menemukan sendiri dalam metode discovery siswa merasa puas secara intelektual. Kepuasan ini merupakan penghargaan dari dalam diri sendiri yang akan lebih menguatkan untuk terus mau menekuni sesuatu.
 - c. Metode ini mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
 - d. Membantu siswa untuk memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses penemuan sendiri.
 - e. Siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
 - f. Memahami berpusat pada siswa tidak pada guru. Guru hanya sebagai teman belajar saja, membantu bila diperlukan.
2. Kekurangan metode discovery

Selain kelebihan-kelebihan diatas dalam pelaksanaannya metode discovery juga mengalami hambatan-hambatan sebagai berikut:

- a. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikir dalam mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- b. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- c. Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d. Pembelajaran discovery tidak cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- e. Untuk materi tertentu, waktu yang tersita lebih lama.

- f. Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Di lapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- g. Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan terbimbing.

Langkah-langkah metode discovery

Menurut Suryobroto dalam Paul Suparno, metode discovery (penemuan) adalah metode dimana dalam proses belajar siswa diperkenankan menemukan sendiri informasinya. Maka keaktifan siswa sangat penting. Untuk itu terdapat langkah- langkah yang perlu dilakukan dalam proses discovery, antara lain proses discovery ini meliputi:

1. Mengamati, siswa mengamati gejala atau persoalan yang dihadapi.
2. Menggolongkan, siswa mengklasifikasi apa-apa yang ditemukan dan pengamatan sehingga menjadi lebih jelas.
3. Memprediksi, siswa diajak memperkirakan mengapa gejala itu terjadi atau mengapa persoalan itu terjadi.
4. Mengukur, siswa melakukan pengukuran terhadap yang diamati untuk memperoleh data yang lebih akurat yang dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan.
5. Menguraikan atau menjelaskan, siswa dibantu untuk menjelaskan atau menguraikan dari data pengukuran yang dilakukan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi dua siklus. Siklus I yang meliputi tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Sedangkan siklus II meliputi *planning*, *action*, observasi dan refleksi.

Jenis pengumpulan datanya antara lain:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran shalat yang dilaksanakan oleh guru apakah telah mencapai keberhasilan atau belum.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu informasi yang diperoleh dari hasil data-data yang terdapat dalam suatu tempat. Data dokumentasi diperoleh dari catatan wali kelas, guru dan daftar nilai.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra dengan lembar observasi kegiatan. Lembar ini disusun oleh peneliti untuk mengamati aktivitas kegiatan. Peneliti mengamati semua tindak belajar murid Kelas VII SMPN 1 Pemangkat saat mengikuti pembelajaran.

4. Tes

Metode tes mempunyai banyak ragam. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes prestasi atau *achievement test*. Tes ini digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu. Tes yang diberikan berupa *pre tes* dan *pos tes* tehnik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi tentang hasil belajar murid sebelum dan sesudah tindakan dilakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran dengan penerapan strategi *Discovery Learning* pada siklus II diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII SMP Negeri 1 Pemangkat adalah 80,56% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penerapan strategi *think pair share* siklus II menyebabkan peningkatan hasil belajar siswa hingga 4,63%

Dipublikasikan Oleh :

Musyawaharah Guru Pendidikan Agama Islam (MGMP)

Kabupaten Sambas

dari siklus II, 14,59% dari siklus I dan 27,12% peningkatan hasil belajar siswa dari tahap prasiklus. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat kondisi positif peningkatan aktivitas belajar siswa di setiap siklus penerapan strategi *Discovery Learning* dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan dari tahap prasiklus sampai pada tahap tindakan siklus II dengan menerapkan strategi *Discovery Learning* dalam pembelajaran diketahui bahwa aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan di setiap siklusnya. . Dilihat dari tingkat keaktifan peserta didik saat pembelajaran *Discovery Learning* jauh berbeda dengan pembelajaran menggunakan metode ceramah. Saat metode ceramah, peserta didik hanya mendengarkan guru yang menjelaskan, sedangkan dengan menggunakan metode pembelajaran *Discovery Learning*, peserta didik lebih aktif untuk berinteraksi dengan teman saat berdiskusi,

Hasil observasi aktivitas yang dilakukan guru selama pembelajaran pada pra siklus menunjukkan ada 13 aktivitas dengan persentase 84,6% dengan kategori Baik. Dan aktivitas guru dalam menerapkan strategi *Discovery Learning* dalam pembelajaran pada siklus I dengan persentase sebesar 94,7% dan kategori baik sekali. Sedangkan pada siklus II guru memperoleh persentase hasil kegiatan mengajar sebesar 100%. Dengan demikian terjadi peningkatan aktivitas guru dari tahapan awal prasiklus sebesar 10,1% pada siklus I dan 15,4% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa guru menguasai kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Discovery Learning* yang diterapkan pada siswa saat pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan strategi *Discovery Learning* sesuai dengan yang diharapkan.

PENUTUP

tentang penerapan strategi *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pemangkat pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pemangkat melalui penerapan strategi pembelajaran *Discovery Learning* dapat meningkat pada setiap siklus. Siklus I dengan persentase 70,60 %, siklus II dengan persentase 80,56 %.
2. Respon peserta didik mengalami peningkatan melalui penerapan strategi pembelajaran *Discovery Learning*. Peserta didik cenderung lebih aktif saat mengikuti pembelajaran, dikarenakan tahapan strategi pembelajaran *Discovery Learning* menuntut peserta didik lebih aktif dan berinteraksi satu dengan yang lain. Penerapan strategi pembelajaran *Discovery Learning* juga melatih peserta didik untuk percaya diri, hal tersebut dapat dilihat pada tahap *share* yakni peserta didik belajar mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan berbicara di depan kelas.

REFERENSI

- Fitriani, Rani. (2014). *Penggunaan Model Discovery Learning Untuk meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Lembang*
Pada Subtema
Aku Merawat Tubuhku. Bandung: Universitas Pasundan. Abdul Majid. (2014). *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Susanto. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Aep Jihad dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Multi Press. BSNP. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Depdiknas.